

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

*Going concern* (berkelanjutan usaha) merupakan kondisi di mana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan (Suriani Ginting dan Anita Tarihoran, 2017) [1]. Kajian mengenai pernyataan *going concern* bisa diukur dari kantor akuntan publik itu sendiri, meliputi pernyataan *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor di tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan pada umumnya akan menjadi dasar dalam penentuan penerimaan pernyataan *going concern*. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan terutama pada kondisi ekonomi yang sedang menurun. Pada saat perusahaan dalam keadaan likuidasi, perusahaan dapat menjual semua aset perusahaan atau melakukan reorganisasi sehingga perusahaan tersebut akan tetap berkelanjutan (*going concern*). Sehingga pada saat kondisi ekonomi yang kurang mendukung, perusahaan kecil khususnya cenderung akan menerima pernyataan *going concern*.

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan.

Setiap perusahaan di dalam dunia bisnis, baik terbuka maupun tertutup pasti memiliki status atau struktur kepemilikannya masing-masing. Status kepemilikan dapat diperoleh dari berbagai kriteria. [2](Kang dan Sorensen, 2010) mengungkapkan terdapat beragam tipe kepemilikan pada perusahaan. Tipe kepemilikan yang pertama ialah terdapat pemegang saham yang memiliki jumlah saham yang banyak dan memiliki kriteria yang berbeda-beda. Tipe yang kedua ialah pemegang saham yang memiliki jumlah saham yang cukup banyak dan turut menduduki jabatan kepemimpinan di dalam perusahaan. Selain itu ada juga tipe kepemilikan dimana pemegang saham berusaha mempertahankan kepemilikannya dalam periode waktu yang cukup panjang. Dan yang terakhir ialah tipe kepemilikan dimana perusahaan tersebut didominasi dan dikuasai oleh sebuah keluarga.

**Tabel 1.1 Fenomena Going Concern**

Nomor	Nama Perusahaan	Tahun	$R > EBIT + S$	Keterangan
1	PT. Semen Baturaja Tbk.	2015	$4749474499 < 435079271858.25$	Going Concern
		2016	$2949002477 < 346526102427.213$	Going Concern
		2017	$1883402994 < 209691934032.73$	Going

		2018	5469499523 < 111068549255.07	Concern Going Concern
2	PT. Trias Sentosa Tbk.	2015	149606116 < 1782472445150	Going Concern
		2016	157201677 < 447789470481	Going Concern
		2017	1870408568 < 1453518038197	Going Concern
		2018	1593095294 < 1458750139325	Going Concern
3	PT. Gajah Tunggal Tbk.	2015	5805240612 < 970575593906	Going Concern
		2016	6274648658 < 629180418120.56	Going Concern
		2017	9236920463 < 47476157889	Going Concern
		2018	8142448211 < 72092550083	Going Concern
4	PT. Mayora Indah Tbk.	2015	3618973569 < 3750922778594.58	Going Concern
		2016	4471569173 < 4371641107941.05	Going Concern
		2017	5533901862 < 4371641107941.05	Going Concern
		2018	7584646465 < 9222999043374	Going Concern

**Sumber : Data diolah**

Pada tabel diatas merupakan fenomena *going concern* dari 4 perusahaan menunjukkan 4 perusahaan yang setiap tahunnya selalu *going concern*. Klasifikasi *going concern* diperoleh dari nilai  $R > EBIT + S$ , jika klasifikasi R lebih besar dari  $EBIT + S$  maka perusahaan mengalami kebangkrutan, sedangkan klasifikasi R lebih kecil dari  $EBIT + S$  maka perusahaan mengalami *going concern* atau tidak mengalami kebangkrutan. Perusahaan PT. Semen Baturaja pada tahun 2015 memiliki klasifikasi  $4749474499 < 435079271858.25$ , pada tahun 2016 memiliki klasifikasi  $2949002477 < 346526102427.213$ , pada tahun 2017 memiliki klasifikasi  $1883402994 < 209691934032.73$ , pada tahun 2018 memiliki klasifikasi  $5469499523 < 111068549255.07$ , pada tahun 2015 sampai 2018 perusahaan menunjukkan *going concern*. Pada perusahaan PT. Trias Sentosa Tbk. pada tahun 2015 memiliki klasifikasi  $149606116 < 1782472445150$ , pada tahun 2016 memiliki klasifikasi  $157201677 < 447789470481$ , dan pada tahun 2018 memiliki klasifikasi  $1593095294 < 1458750139325$ , perusahaan ini dari tahun 2015 sampai 2018 juga mengalami *going concern*. Perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk. pada tahun 2015 memiliki klasifikasi  $5805240612 < 970575593906$ , pada tahun 2016 memiliki klasifikasi  $6274648658 < 629180418120.56$ , pada tahun 2017 memiliki klasifikasi  $9236920463 < 47476157889$ , dan pada tahun 2018 memiliki klasifikasi  $8142448211 < 72092550083$ , pada perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk. dari tahun 2015

sampai 2018 mengalami *going concern* atau tidak mengalami kebangkrutan. Dan perusahaan PT. Mayora Indah Tbk. pada tahun 2015 memiliki klasifikasi 3618973569 < 3750922778594.58, pada tahun 2016 memiliki klasifikasi 4471569173 < 4371641107941.05, pada tahun 2017 memiliki klasifikasi 5533901862 < 4371641107941.05, dan pada tahun 2018 memiliki klasifikasi 7584646465 < 9222999043374, sedangkan pada perusahaan PT. Mayoran Indah Tbk. dari tahun 2015 sampai 2018 mengalami *going concern* atau tidak mengalami kebangkrutan.

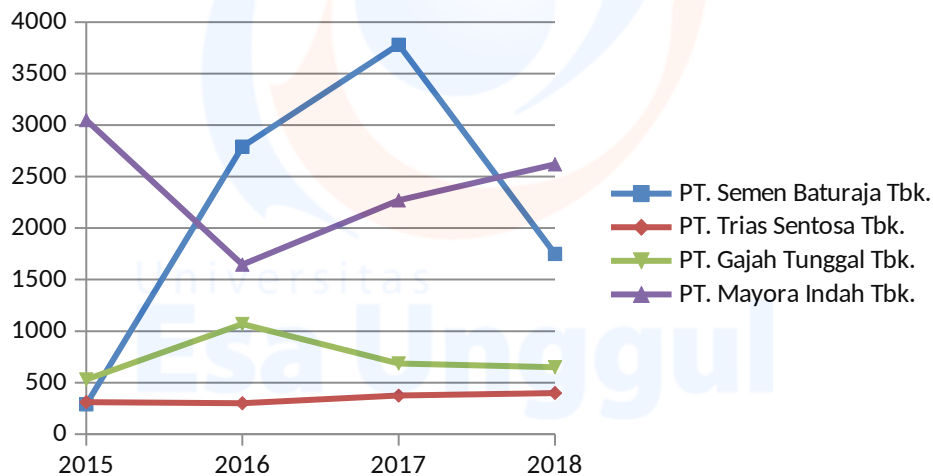
Menurut Scott (2017)[3] seorang analisis keuangan mengemukakan bahwa pembayaran R (pembayaran utang/bunga) bisa dihasilkan dari laba berjalan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau dari ekuitas perusahaan. Ekuitas ini didefinisikan sebagai nilai sekarang, sedangkan S (dividen) didefinisikan sebagai nilai masa yang akan datang. Sehingga kebangkrutan terjadi jika  $R > EBIT + S$ , sedangkan  $R < EBIT + S$  tidak mengalami kebangkrutan (*going concern*).

Saham perusahaan keluarga merupakan salah satu fenomena yang menarik dalam perkembangan bisnis di dunia. Perusahaan keluarga memiliki karakteristik yang menarik dimana perusahaan dikuasai oleh para anggota keluarga pendiri. Menurut PwC (*Price Waterhouse Cooper*) (2017)[4], saham perusahaan keluarga ialah yang mayoritas suaranya berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan, seperti pasangan, orang tua, atau ahli waris. Berdasarkan data yang dapat penulis peroleh, terdapat ribuan perusahaan keluarga di dunia, dan sebagian besarnya merupakan perusahaan-perusahaan dari Asia. Asia menjadi salah satu pasar yang memiliki jumlah perusahaan keluarga terbanyak. Bahkan di Asia Tenggara, berdasarkan survei yang dilakukan oleh PwC pada tahun 2014, 60% perusahaan terbuka (tbk.) merupakan perusahaan keluarga. Selain itu, diperkirakan hingga 5 tahun ke depan sejak survei yang dilakukan, 15% dari perusahaan keluarga di dunia akan tumbuh dengan cepat dan agresif.

Perusahaan keluarga dibedakan menjadi dua jenis, yakni *Family Owned Enterprise* (FOE) dan *Family Business Enterprise* (FBE). *Family Owned Enterprise* ialah perusahaan yang didirikan dan dimiliki sebuah keluarga namun dikelola oleh para profesional yang berasal dari luar ikatan keluarga. Sedangkan *Family Business Enterprise* adalah perusahaan yang dimiliki sekaligus dikelola oleh keluarga yang juga pendirinya. Pada tahun 2010, World Bank mengungkapkan mayoritas perusahaan di Indonesia merupakan berkepemilikan keluarga dan pemerintahan. Pernyataan ini didukung oleh survei yang dilakukan oleh PwC pada tahun 2014, yakni lebih dari 95% perusahaan yang aktif dan berkembang di Indonesia merupakan milik keluarga. Nilai tersebut sudah masuk bisnis skala kecil maupun menengah ke atas. Keberadaannya juga turut memberikan kontribusi kepada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) sebesar 25%.

Karakteristik perusahaan keluarga di Indonesia umumnya terbentuk dari *close circle family* atau keluarga dekat. Yang turut terlibat di dalamnya ialah pasangan, orang tua, ahli waris, baru kemudian kerabat-kerabat dekat lainnya. Umumnya perusahaan keluarga akan lebih mementingkan reputasi dan keberlangsungan hidup jangka panjang bagi perusahaannya. Selain itu juga mementingkan nilai perusahaan dibandingkan shareholdersnya. Tantangan yang umumnya dihadapi oleh perusahaan keluarga di Indonesia selain persoalan persaingan usaha ialah konflik antar anggota keluarga yang tergabung dalam manajemen perusahaan, profesionalitas, dan minat generasi penerus dalam menjalankan perusahaan.

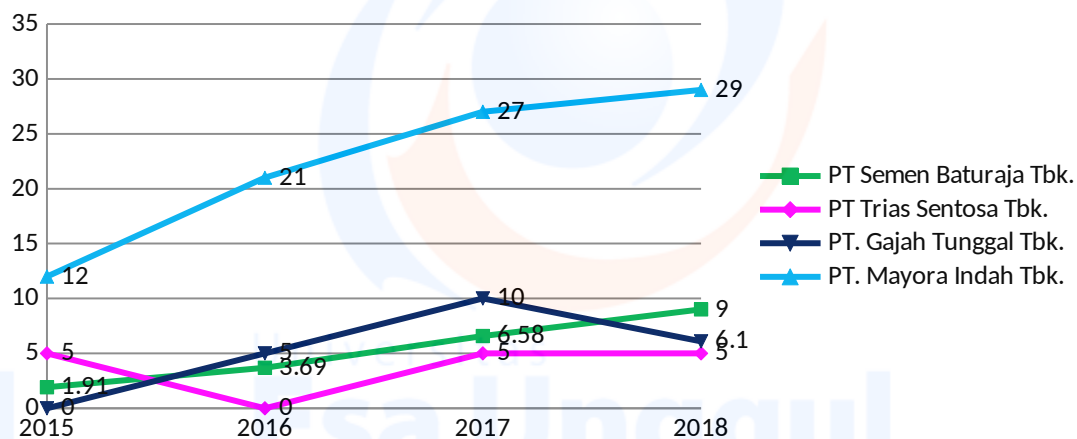
**Tabel 1.2 Fenomena Status Kepemilikan Saham Perusahaan Keluarga**



Pada tabel 1.2 terdapat perkembangan harga saham pada perusahaan manufaktur yang mengalami fluktuatif pada tahun 2015 sampai 2018 dengan menggunakan 4 perusahaan per sampel. Pada PT. Semen Baturaja Tbk. menunjukkan harga saham yang tertinggi pada tahun 2017. PT. Sedangkan PT. Trias Sentosa Tbk. menunjukkan harga saham yang tertinggi pada tahun 2018. Sama halnya pada PT. Gajah Tunggal Tbk. menunjukkan harga saham yang tertinggi pada tahun 2016, dan PT. Mayora Indah Tbk. menunjukkan harga saham yang tertinggi pada tahun 2015.

Sebelum melakukan investasi, para investor tentunya melakukan analisa terhadap perusahaan-perusahaan yang dituju. Salah satu subjek yang menjadi analisa investor ialah dividen dan *going concern*. Dividen dan *going concern* memiliki peranan penting dalam sebuah perusahaan sebagai informasi kepada para investor mengenai berbagai hal terkait perdagangan saham seperti ukuran, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi yang menunjukkan bahwa fungsi pasar tersebut berjalan dengan baik. Kebijakan dividen dengan status kepemilikan saham perusahaan keluarga dapat dikaitkan sebagai berikut. Tipikal manajer berusaha memperluas dan memperkuat pengaruhnya di dalam perusahaan dengan menambah *resource* di bawah pengendaliannya, hal ini menyebabkan manajer untuk menahan uang daripada membayar aset kepada *shareholders* yang dapat mengurangi pengaruh *shareholders* dalam perusahaan (Kalay dan Lemmon, 2008)[5]. Untuk mengurangi atau membatasi eksploitasi *shareholders*, dewan direksi mengendalikan aksi manajemen tersebut (Fama dan Jensen, 2009)[6]. Ada dua instrumen dalam kebijakan dewan direksi untuk mengendalikan aktivitas manajerial baik secara langsung maupun tidak langsung. Mengikuti kepentingan *stockholders*, direksi memantau performa manajer secara langsung, atau memberikan kompensasi dalam bentuk apapun kepada manajer untuk mengurangi penyimpangan kepentingan (Kalaya dan Lemmon, 2008). Easterbrook (1984) dan Jensen (1986)[7] menunjukkan bahwa kebijakan dividen mungkin merupakan sebuah cara untuk mendisiplinkan para manajer dan memitigasi konflik kepentingan yang terjadi.

**Tabel 1.3 Fenomena Dividen**



Sumber : Data diolah

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa PT. Mayora Indah Tbk. mengalami peningkatan deviden yang sangat signifikan dari tahun 2015 yaitu 12, pada tahun 2016 yaitu 21, pada tahun 2017 yaitu 27 sedangkan pada tahun 2018 yaitu 29, dan PT. Semen Baturaja Tbk. mengalami peningkatan deviden dari tahun 2015 yaitu 1.91, pada tahun 2016 yaitu 3.69, pada tahun 2017 yaitu 6.58, dan pada tahun 2018 yaitu 9, sedangkan pada perusahaan lain memiliki fluktuasi peningkatan dan penurunan pada deviden.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, status kepemilikan memiliki pengaruh terhadap performa sebuah perusahaan. Salah satu status kepemilikan yang memiliki pengaruh terhadap performa perusahaan ialah saham perusahaan keluarga. Anderson dan Reeb (2003) menyatakan bahwa saham perusahaan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Yu-Thompson et al (2016) juga mengatakan bahwa saham perusahaan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap deviden dan *going concern*.

Menurut Brenes et al (2011)[8], data statistik menunjukkan bahwa 30% perusahaan keluarga mampu bertahan pada generasi kedua, 10% pada generasi ketiga, dan hanya sebesar 4% yang mampu bertahan pada generasi keempat. Pada generasi pertama biasanya tidak terdapat dewan yang membantu pemilik untuk mengambil keputusan. Pengusaha masih merasa belum membutuhkan bantuan sebuah badan dalam pengambilan keputusan. Segala keputusan masih berdasarkan apa yang dipikirkan dan menjadi keinginannya sebagai pemilik. Ketika generasi kedua mulai bergabung dengan perusahaan, barulah umumnya dibentuk badan atau dewan dalam perusahaan untuk membantu membuat keputusan dan mengelola perusahaan.

Budaya, tradisi lokal, dan keinginan untuk mengendalikan, berdampak pada board composition yang berbeda-beda di setiap belahan dunia (Brenes et al, 2011)[8]. Tidak sedikit perusahaan keluarga yang komposisi dewannya secara eksklusif merupakan anggota keluarga atau pemegang saham tersebar dalam perusahaan. Hal ini akhirnya cukup berdampak pada setiap pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kesehatan perusahaan.

Setiap keputusan-keputusan yang dibuat oleh perusahaan tentunya diputuskan berdasarkan pemegang saham dan manajerial yang merujuk pada kondisi perusahaan. Pada perusahaan keluarga, anggota keluarga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pengambilan keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Baik individu tersebut memiliki peran sebagai pemilik dan manajerial ataupun hanya berperan sebagai pemilik. Hal ini dikarenakan

karakteristik perusahaan keluarga yang cukup kuat dimana mereka berusaha mempertahankan keberlangsungan jangka panjang perusahaan untuk dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Namun karakteristik ini kerap menimbulkan keraguan bagi para investor untuk memberikan investasinya pada perusahaan keluarga. Investor menganggap bahwa karakteristik perusahaan keluarga yang seperti ini membuatnya menjadi tidak transparan. Ketidaktransparanan perusahaan keluarga akan membuat investor merasa dirugikan. Hal ini menyebabkan sedikitnya investor yang berminat untuk berinvestasi pada perusahaan keluarga yang berarti dapat menurunkan tingkat dividen dan *going concern* perusahaan.

Yu-Thompson et al (2016)[9] juga menyatakan bahwa perusahaan keluarga merupakan sebuah grup besar dari *undiversified shareholders* yang memiliki suara yang kuat di dalam perusahaan. *Shareholders* terkonsentrasi dan tidak beragam biasanya lebih waspada dan konservatif dalam melakukan investasi bagi perusahaan mereka. Masalah *adverse selection* kerap timbul dalam *shareholders* terkonsentrasi, yakni asimetri informasi disebabkan mayoritas *shareholders* lebih mengetahui banyak informasi dibandingkan *shareholders* dari investor luar atau minoritas. Pemegang saham mayoritas cenderung melakukan penundaan juga meminimalkan pemberian informasi kepada pemegang saham minoritas sehingga mereka memiliki kemungkinan kecil untuk dapat mengintervensi keputusan yang diambil oleh perusahaan, hal ini merupakan risiko ekspropriasi bagi pemegang saham minoritas. Pemegang saham minoritas cenderung meminta *spread* yang lebih besar atas imbalan risiko ekspropriasi yang mungkin mereka hadapi. Risiko ekspropriasi menurut Claessens et al (2000) [10] merupakan risiko terjadinya penggunaan dominasi pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan sendiri melalui distribusi kekayaan pihak lain. Asimetri informasi juga akan berdampak pada menurunnya likuiditas perusahaan. Likuiditas akan mengalami penurunan ketika asimetri informasi meningkat seiring *equity specialist* memperluas *bid-ask spread*, dan menurunkan *quoted depth* (Yu-Thompson et al, 2016)[9].

Pada penelitian terdahulu dinyatakan bahwa terdapat perbedaan antara aset atau nilai likuidasi dan *going concern* pada perusahaan keluarga dengan perusahaan non-keluarga. *Going Concern* dapat diartikan dimana entitas (perusahaan) biasanya dilihat sebagai berkelanjutan dalam bisnis di masa mendatang. Tingkat *going concern* dan dividen pada perusahaan keluarga dinilai lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Villalonga dan Amit (2006)[11] menyatakan bahwa rasa memiliki antar anggota keluarga yang kuat membuat kinerja perusahaannya dianggap lebih baik dibandingkan non-keluarga.

Beberapa penelitian secara garis besar menyatakan bahwa perusahaan keluarga dianggap memiliki performa dividen dan *going concern* yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan non-keluarga. Mengacu pada jurnal terkait, peneliti berusaha menguji apakah status perusahaan keluarga, dan dividen berpengaruh terhadap *going concern*. Apakah fenomena yang terjadi pada perusahaan di U.S sesuai dengan penelitian sebelumnya juga memiliki hasil yang sama di Indonesia.

Motivasi penelitian ini adalah pertama, *going concern* sangat penting karena kondisi di mana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan yang memerlukan kinerja yang *sustainability* yang berarti perusahaan dalam kondisi apapun tetap harus ada eksis dan tidak boleh mengalami

kebangkrutan. Kedua, mengembangkan penelitian sebelumnya dan mencoba meneliti kembali atas fenomena perusahaan keluarga dari hasil penelitian yang berbeda. Ketiga, untuk menunjukkan presentase setiap keuntungan per lembar saham yang diperoleh telah didistribusikan kepada pemegang saham pada perusahaan keluarga.

Berdasarkan hasil fenomena diatas maka judul yang dibuat adalah “*Pengaruh Status Kepemilikan Saham Perusahaan Keluarga dan Dividen terhadap Going Concern Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2018*”.

## **2.1 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kebanyakan perusahaan maupun investor pada status kepemilikan perusahaan keluarga hanya melihat tingkat kenaikan laba operasi setiap tahunnya sebagai bahan referensi baiknya kinerja perusahaan tersebut tanpa melihat analisis manajemen keuangan sebagai kemampuan status kepemilikan di dalam perusahaan keluarga, dan dividen dalam melakukan memutuskan investasi terhadap perusahaan-perusahaan.
2. Kurangnya kemampuan manajemen keuangan dalam mengelola tingkat *going concern* dapat memberikan dampak yang sangat penting terhadap kelangsungan hidup status kepemilikan perusahaan keluarga.
3. Adanya fluktuatif kenaikan tingkat dividen pada PT. Mayora Indah Tbk. mengalami peningkatan dividen yang sangat signifikan dari tahun 2015 yaitu 12 menjadi 29 pada tahun 2018, dan PT. Semen Baturaja Tbk. mengalami peningkatan dividen dari tahun 2015 yaitu 1.91 menjadi 9 tahun 2018. Jika ini terjadi setiap tahunnya, perusahaan besar kemungkinan mengalami keuntungan per tahun dalam melakukan aktivitas pembagian laba kepada pemegang saham untuk melangsungkan hidup status kepemilikan perusahaan keluarga dalam melakukan pendanaan biaya pengeluaran pada perusahaan.

### **Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat memperoleh hasil yang ingin dicapai sesuai tujuan, maka terdapat batasan-batasan penelitian, yakni sampel penelitian yang digunakan hanya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 hingga 2018, dan data yang digunakan merupakan data laporan keuangan perusahaan sesuai kebutuhan penelitian. Pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 2 (dua) variabel independen, yakni Status Kepemilikan Saham Perusahaan Keluarga, dan Dividen, serta 1 (satu) variabel dependen yakni *Going Concern*.

### **3.1 Perumusan Masalah**

Banyaknya jumlah perusahaan keluarga di Indonesia yang juga termasuk perusahaan-perusahaan besar dan berhasil, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh status kepemilikan pada perusahaan keluarga terhadap dividen dan *going concern* perusahaan. Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI periode 2011 hingga 2018. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, rumusan masalah yang akan diuji sebagai berikut :

1. Apakah status kepemilikan pada perusahaan keluarga dan dividen berpengaruh simultan terhadap *going concern* pada perusahaan.
2. Apakah status kepemilikan pada perusahaan keluarga berpengaruh parsial terhadap *going concern* pada perusahaan.
3. Apakah dividen berpengaruh parsial terhadap *going concern* pada perusahaan.

#### **4.1 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah disusun dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengkaji apakah status kepemilikan pada perusahaan keluarga dan dividen berpengaruh simultan terhadap *going concern* pada perusahaan
- 2 Untuk mengkaji apakah status kepemilikan pada perusahaan keluarga berpengaruh parsial terhadap *going concern* perusahaan.
- 3 Untuk mengkaji apakah dividen berpengaruh parsial terhadap *going concern* pada perusahaan

#### **5.1 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang dapat terkait dengan penelitian ini, yakni :

1. Bagi Perusahaan  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait pertimbangan mengenai status kepemilikan di dalam sebuah perusahaan yang mungkin berpengaruh tinggi rendahnya tingkat dividen dan *going concern*.
2. Bagi Investor  
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan arahan bagi para investor mengenai dividen dan *going concern* sebagai bahan referensi saat memutuskan investasi terhadap perusahaan-perusahaan.
3. Bagi Penelitian dan Akademisi  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi para akademisi dan juga pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai status kepemilikan, dividen, dan *going concern* perusahaan. Diharapkan juga dapat dilakukan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel atau jumlah observasi atau pada industri lain terkait dengan topik yang dibahas.